

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masuk dalam sepuluh besar negara kepulauan terbesar di dunia karena lautnya yang luas dan pulau-pulainya yang banyak, dengan luas wilayah sekitar 1,904,569 km² dan 3,25 juta km² luas lautan Indonesia. Hal itu membuat Indonesia menjadi negara dengan sumber daya kelautan yang besar seperti kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati, dan menunjukkan bahwa potensi dari komoditas perikanan Indonesia melimpah. Sektor perikanan termasuk kedalam salah satu bidang yang menjadi tumpuan pembangunan nasional dan memiliki potensi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Undang – undang Nomer 45 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang perikanan, perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan, sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis ikan. Secara potensi perikanan Indonesia merupakan negara terbesar di dunia, baik dari sektor perikanan tangkap maupun sektor perikanan budidaya (Wantimpres,2017)

Perikanan adalah salah satu sektor yang menjadi tumpuan pembangunan nasional dimana penyedia bahan baku perikanan di Indonesia dilakukan oleh nelayan, nelayan adalah sebagai rantai pasok penyedia supply bahan baku perikanan paling awal, dimana jika tidak ada nelayan maka tidak ada supply bahan baku perikanan di Indonesia, maka dari itu dalam perindustrian sector perikanan, nelayan menjadi salah satu aspek penting dalam bergeraknya industri perikanan yang ada di Indonesia, dengan demikian hal untuk menjaga stabilitas jumlah supply bahan baku perikanan dan juga permintaan bahan baku perikanan yang ada di pasar, maka jumlah nelayan yang bertugas untuk menyediakan bahan baku ikan di Indonesia harus di jaga dengan sebaiknya.

Selain itu perikanan tangkap merupakan kegiatan menangkap ikan serta organisme lain yang terdapat di laut, sungai, danau, dan lainnya. Area yang menjadi tempat tangkapan biasanya dilakukan di laut, terutama di sekitar pantai dan landasan kontinen. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) hasil produksi tangkapan ikan laut pada tahun 2018 hingga 2020 di Indonesia berfluktuasi yang artinya tidak tetap atau berubah-ubah tiap tahunnya, di tahun 2018 tercatat hasil tangkapan ikan laut di Indonesia sebesar 6.696.336,11 ton, tahun 2019 sebanyak 7.813.550,00 Ton dan pada tahun 2020 sebanyak 7.749.963,00 ton, hasil tangkapan ikan laut di Indonesia sangat beragam dan setiap daerah pesisir pantai memiliki hasil tangkapan ikan unggulan berbeda-beda, salah satu ikan yang mempunyai pasar ekspor ialah ikan layur.

Ikan layur atau *Trichius Sp* adalah salah satu ikan *demersial*, ikan *demersial* merupakan ikan yang hidup dan mencari makanan di dasar laut, yang biasa ditemukan di pantai selatan Pulau Jawa khususnya di Palabuhanratu, ikan tersebut merupakan ikan unggulan karena ikan ini termasuk dalam sumber daya ikan ekonomi yang berharga dan permintaan tinggi untuk ekspor dari berbagai negara Asia. biasanya ikan layur diekspor atau dijual langsung kepada masyarakat sekitar, Di tingkat nelayan, harga ikan layur sekitar Rp. 8.000–15.000, namun harganya sekitar US\$ 3-4,5 per kilogram di pasar ekspor. dengan harga ekspor yang baik ikan layur menjadi komoditas penting pada daerah penghasil ikan layur di Indonesia.

Ikan tersebut banyank terdapat pada Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. Secara Geografis, Palabuhan ratu terletak pada posisi 6° 57'-7° 07' LS dan 106° 22'-106° 33' BT dengan panjang garis pantai 105 km, luas wilayah 1.023.220 Ha. (DKP Kabupaten Sukabumi, 2013). Hal ini mengakibatkan palubahratu menjadi salah satu daerah penghasil ikan layur di Indonesia.

Permintaan ikan layur pada Palabuhanratu sangat besar, dikarenakan ikan layur adalah komidtas ekspor, dan juga ikan layur di gemari oleh masayarakat lokal dari palabuhanratu, namun *supply* ikan layu yang

fluktuatif mengakibatkan harga ikan layur yang menjadi tidak terkendali, hal ini di karenakan ikan layur layur adalah ikan yang musiman dan juga berkurangnya jumlah nelayan ikan layur di Palabuharatu, hal ini mengakibatkan harga pada konsumen ikan layur sangat tinggi namun nelayan penjual ikan layur tidak dapat merasakan harga ikan layur yang tinggi, hal ini berakibat nelayan ikan layur merasa kurang diuntungkan dalam posisi harga pasar yang tinggi namun harga bahan baku ikan layur yang di bayarkan kepada nelayan. Adapun harga ikan layur pada tingkat nelayan berkisar Rp26.000/kg, pada tingkat pengepul berkisar Rp40.000/kg, dan harga jual pada tingkat pengecer pada Rp 65.000/kg.

Tingkat selisih harga penjualan ikan layur antar nelayan ke pengepul ikan layur sebesar Rp. 15.000/kg, sedangkan selisih harga penjualan ikan layur dari nelayan ke pengecer sebesar Rp. 40.000, dengan adanya selisih harga yang besar membuat nelayan kurang diuntungkan dalam proses jual beli yang selama ini terjadi, fenomena ini membuat nelayan merasa tidak diuntungkan dalam proses rantai pasok ini, dan ini mengakibatkan jumlah nelayan ikan layur berkurang. Pada tahun 2017 jumlah nelayan di palabuhan ratu mencapai 4.072 orang dan jumlah nelayan pada tahun 2020 mencapai 1.897 orang, selisih jumlah nelayan pada tahun 2017 dan 2020 sebesar 2.175 orang, dengan adanya penurunan jumlah nelayan yang rugi sebesar 20% dalam pertahun, maka hal ini membuktikan bahwa ketidakpuasan nelayan dalam melakukan transaksi jual beli ikan layur di palabuhanratu.

Jumlah penurunan nelayan juga terjadi dikarenakan nelayan masih belum mengetahui biaya operasional yang pasti dalam melakukan proses penangkapan ikan, dari data hasil wawancara kepada beberapa nelayan, para nelayan mempunyai biaya Rp 2.015.000, dan jika di bagikan dalam tangkapan ikan yang sudah nelayan lakukan sebesar 400 kg, maka jumlah per Kg untuk biaya biaya operasional nelayan akan sebesar 5.037, sedangkan biaya bahan bakar solar saja dengan data periode 2021 sebesar Rp. 5.150, dengan perbandingan harga solar dan biaya operasional saja, dapat dilihat bahwa biaya operasional nelayan tidak mencukupi untuk biaya solar, maka dari itu dibutuhkan perhitungan yang baik dalam menganalisis

biaya operasional nelayan serta pola saluran pemasaran dari proses penjualan ikan layur yang berada di Palabuhanratu.

Pada proses penjualan ikan layur dari nelayan terhadap pengepul kerap sekali nelayan meminjam uang modal pada pengepul, setelah selesai mendapatkan ikan maka nelayan harus menjual kepada pengepul, dan nelayan harus mengikuti harga dari pihak pengepul, hal ini membuat nelayan tidak diuntungkan. Namun terjadi juga nelayan tidak dapat menjual langsung kepada konsumen akhir, hal ini dikarenakan konsumen akhir tidak dapat menampung pembelian sekala besar, dan juga nelayan tidak mempunyai tempat untuk menyimpan ikan yang sudah mereka tangkap.

Pada saat ini juga para nelayan ika layur masih tidak mengetahui berapa jumlah biaya operasional yang pasti pada saat mereka melakukan penangkapan ikan, hal ini akan berdampak pada nelayan tidak ngetahui apakah nilai penjualan ikan yang di hasilkan oleh pihak nelayan menutupi biaya operasional mereka dan juga tidak mengetahui persentase dari keuntungan mereka, maka dari itu nelayan harus mengetahui operasional pasti agar dapat menentukan harga yang tepat dalam menentukan harga ikan layur yang akan mereka jual kepada konsumen akhir maupun pedangan, ataupun pengepul ikan layur di daerah palabuhanratu.

Ikan layur menjadi salah satu aspek penggerak roda ekonomi bagi masyarakat palabuhanratu, dimana ikan layur yang banyak dikonsumsi masyarakat lokal dan juga menjadi komoditas ekspor, dan jika daeran palaburahanratu kehilangan *supply* bahan baku dari nelayan ikan layur maka tentunya akan berdampak pada sektor ekonomi dari palabuhanratu, fenomena ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan nelayan tentang cara memasarkan hasil tangkapannya sehingga mereka menjadi price taker dalam jual beli hasil tangkapannya, terutama dalam hal variasi harga ikan. Selain itu nelayan tidak memiliki akses langsung untuk menjual hasil tangkapannya ke luar kota, karena hampir seluruhnya diatur oleh pengepul. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui besaran biaya dan efektifitas

usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan layur di Kecamatan Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan penjelasan dari uraian masalah di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Ikan Layur Di Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Berapa biaya operasional nelayan ikan layur di Kecamatan Palabuhanratu?
2. Pola saluran mana yang menguntungkan dari pemasaran ikan layur di Palabuhanratu untuk meningkatkan keuntungan nelayan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan tersebut ialah:

1. Untuk mengetahui biaya operasional nelayan ikan layur di Kecamatan Palabuhanratu.
2. Mengetahui pola saluran pemasaran ikan layur yang paling menguntungkan untuk nelayan di Kecamatan Palabuhanratu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari diadakannya penelitian ini, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti berkaitan dengan analisis biaya operasional dan saluran pemasaran komoditi ikan layur di Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi.

3. Bagi Akademis

Bagi akademis diharapkan laporan ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha ikan layur di Palabuhanratu untuk mengetahui biaya operasional dan pola saluran pemasaran mana yang terbaik untuk meningkatkan keuntungan nelayan ikan layur di Kecamatan Palabuhanratu.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap masalah yang diteliti dengan tujuan penelitian dan pembahasan. Untuk itu, batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian pada jenis ikan layur.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi.
3. Peneliti hanya membahas mengenai biaya operasional dan pola saluran pemasaran ikan layur ikan layur.
4. Data di dapatkan dari Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu (PPNP) dan hasil observasi serta wawancara langsung kepada para pelaku saluran pemasaran ikan layur di Palabuhanratu.
5. Penelitian ini hanya sebatas memberikan usulan kepada nelayan ikan layur di Kecamatan Palabuhanratu.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai adalah berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian dan sistematikan penulisan.

BAB II STUDI PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori pendukung yang relevan dalam penelitian yang berlangsung.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

BAB III berisi mengenai metodologi penelitian yang mendeskripsikan alur serta penjelasan mengenai langkah-langkah pengerjaan yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab IV berisi mengenai pengumpulan data yang diperoleh setelah melakukan penelitian, serta pengolahan data yang telah didapatkan untuk menjadi suatu informasi yang bisa disajikan.

BAB V ANALISIS

Bab V berisi tentang analisa dari pengumpulan data dan pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab VI ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian yang ada pada bab sebelumnya. Serta saran yang bersumber pada pelaksanaan selama penelitian atau saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini memberikan informasi mengenai dari mana saja bahan yang didapat selama penelitian.